

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Karakteristik Demografi**

Padukuhan X Ganjuran – Bletuk merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Sidorejo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Padukuhan X Ganjuran – Bletuk terbagi atas 5 RT dan 2 RW dengan mayoritas adalah penduduk asli. Padukuhan X Ganjuran – Bletuk memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan dusun Kliwonan, sebelah selatan berbatasan langsung dengan jalan Godan, sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah persawahan dan sebelah timur berbatasan langsung dengan dusun sangonan.

Padukuhan X Ganjuran – Bletuk memiliki beberapa perkumpulan remaja disetiap Rtnya seperti karangtaruna dan remaja masjid. Menurut data kependudukan Padukuhan X Ganjuran – Bletuk tahun 2018 menunjukkan jumlah remaja sekitar 80 orang dengan rata – rata remaja berusia 16 – 24, berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar remaja merupakan SMA/MA sederajat.

Peneliti melakukan pengambilan data dengan mengikuti kegiatan perkumpulan karangtaruna yang ada di dusun tersebut lalu pengambilan data dilanjutkan di hari berikutnya dengan *door to door* karena data yang diperoleh ketika pertemuan belum mencapai target responden yang ditentukan.

## 2. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja masyarakat Padukuhan X Ganjuran – Bletuk yang berjumlah 69 responden. Adapun karakteristik responden yang didapatkan yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.1** Karakteristik Responden Remaja Padukuhan X Ganjuran Bletuk (n = 69)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>a. Jenis Kelamin responden</b>		
Laki – Laki	34	49,30%
Perempuan	35	50,70%
Total	69	100%
<b>b. Usia Responden</b>		
16 - 20 Tahun	43	62,30%
21 - 24 Tahun	26	37,70%
Total	69	100%
<b>c. Pendidikan Terakhir</b>		
SMP	33	47,80%
SMA	34	49,30%
Sarjana Sederajat	2	2,90%
Total	69	100%
<b>d. Pekerjaan Responden</b>		
Pelajar	31	44,90%
Mahasiswa	19	27,50%
Wiraswasta	12	17,40%
Guru Honorar	1	1,40%
Bidan	1	1,40%
Satpam	2	2,90%
Buruh	1	1,40%
Tidak Bekerja	2	2,90%
Total	69	100%

*Sumber : data primer 2019*

Berdasarkan data primer yang didapat, sebagian besar responden pada penelitian ini adalah perempuan sejumlah 35 orang (50,7%). Usia responden sebagian besar berumur 16 – 20 tahun (62,30%). Pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA / SMK yakni sebanyak 34 responden (49,3%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah pelajar yakni sebanyak 31 responden (44,9)

### 3. Hasil analisis tingkat pengetahuan

Hasil tingkat pengetahuan penanganan patah tulang pre-hospital dan balut bidai pada 69 responden remaja Dusun X Ganjuran – Bletuk adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan penanganan patah tulang *pre-hospital*

**Tabel 4.2** Tingkat pengetahuan penanganan patah tulang *pre-hospital*

<b>Tingkat pengetahuan Penanganan patah tulang</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>persentase</b>
<b>Baik</b>	<b>55</b>	<b>79,7%</b>
<b>Cukup</b>	<b>14</b>	<b>20,3%</b>
<b>Kurang</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada penanganan patah tulang

*pre-hospital* adalah Baik sejumlah 55 responden (79,7%), dan Cukup sejumlah 14 responden (20,3%).

Tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada penanganan patah tulang *pre-hospital* dijelaskan secara rinci pada tabel 4.2.1.

**Tabel 4.2.1** komponen tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada penanganan patah tulang *pre-hospital*

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
<b>a. Survei primer penanganan patah tulang</b>		
Baik	42	60,90%
Cukup	-	-
Kurang	27	39,10%
<b>b. Survei sekunder penanganan patah tulang</b>		
Baik	51	73,90%
Cukup	-	-
Kurang	18	26,10%
<b>c. pengkajian penanganan patah tulang</b>		
Baik	62	89,90%
Cukup	-	-
Kurang	7	10,10%
<b>d. penatalaksanaan penanganan patah tulang dengan balut bidai</b>		
Baik	65	94,20%
Cukup	-	-
Kurang	4	5,80%

Berdasarkan data primer diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada penanganan patah tulang *pre-hospital* adalah baik dalam hal survei primer penanganan patah tulang sebesar 42 responden (60,90%), survei

sekunder sebesar 51 responden (73,90%), pengkajian penanganan patah tulang sebesar 62 responden (89,90%) dan penatalaksanaan penanganan patah tulang menggunakan balut bidai sebesar 65 responden (94,20%).

b. Tingkat pengetahuan balut bidai

**Tabel 4.3** Tingkat pengetahuan balut bidai

<b>Tingkat pengetahuan balut bidai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Baik</b>	<b>56</b>	<b>81,2%</b>
<b>Cukup</b>	<b>10</b>	<b>14,5%</b>
<b>Kurang</b>	<b>3</b>	<b>4,3%</b>
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada balut bidai adalah Baik sejumlah 56 responden (81,2%), Cukup sejumlah 10 responden (14,5%) dan kurang sejumlah 3 responden (4,3%).

Tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada balut bidai dijelaskan secara rinci pada tabel 4.3.1.

**Tabel 4.3.1** komponen tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada balut bidai.

<b>Kategori Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>a. Definisi Balut Bidai</b>		
Baik	58	84,10%
Cukup	6	8,70%
Kurang	5	7,20%
<b>b. Tujuan Pembalutan dan Pembidaian</b>		
Baik	51	73,90%
Cukup	-	-
Kurang	18	26,10%
<b>c. Prinsip Pembalutan Dan Pembidaian</b>		
Baik	25	36,20%
Cukup	35	50,70%
Kurang	9	13%
<b>d. Macam - Macam Balut Bidai</b>		
Baik	21	30,40%
Cukup	42	60,90%
Kurang	6	8,70%
<b>e. Komplikasi Pembalutan Dan Pembidaian</b>		
Baik	51	73,90%
Cukup	-	-
Kurang	18	26,10%

Berdasarkan tabel 4.3.1 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada balut bidai adalah baik dalam hal definisi balut bidai sebesar 58 responden (84,10%), tujuan pembalutan dan pembidaian sebesar 51 responden (73,90%) dan komplikasi pembalutan dan pembidaian sebesar 51 responden (73,90%). Namun ada beberapa komponen yang termasuk tingkat pengetahuan remaja Padukuhan X Ganjuran – Bletuk pada balut bidai

adalah cukup, komponennya yaitu prinsip pembalutan dan pembidaian sebesar 35 responden (50,70%) dan macam – macam balut bidai sebesar 42 responden (60,90%).

## **B. Pembahasan**

### **1. karakteristik**

#### **a. Usia**

Usia responden pada penelitian ini adalah 16-24 tahun sesuai dengan kriteria inklusi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar responden termasuk dalam kategori remaja akhir yaitu 17-25 tahun karena rata – rata usia pelajar atau mahasiswa sarjana adalah remaja akhir. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Saputri, 2017) yang menyatakan bahwa rata – rata usia pelajar atau mahasiswa berkisar antara 17 – 23 tahun. Menurut peraturan DEPKES (2009) usia 16 – 25 tahun termasuk dalam usia remaja akhir.

Usia adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Triwibowo & setyawan, 2015) semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam pertolongan pertama pada

kecelakaan, terlepas dari sesuai atau tidaknya pengetahuan berdasarkan teori.

**b. Jenis kelamin**

Responden pada penelitian ini mayoritas dari kalangan perempuan sejumlah 35 responden. Jenis kelamin seseorang tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang hal ini sesuai dengan penelitian (Suwarya & wuyono, 2017) bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk sebuah persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda antara laki – laki dan perempuan seperti berbeda dalam bagaimana mereka membuat sebuah keputusan etis dan kognitif.

**c. Pendidikan terakhir**

Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan terakhir adalah SMA / SMK yaitu sebanyak 34 responden (49,3%). Pendidikan terakhir adalah salah satu faktor tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak ilmu atau pengetahuan yang diperoleh saat menempuh pendidikan tersebut hal ini sesuai dengan penelitian (Saputra, Wulandari, & Rizqiea, 2017) bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memperoleh informasi lebih banyak, baik dari

pengalaman, orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

#### **d. Pekerjaan**

Responden pada penelitian ini sebagian besar adalah sebagai pelajar dengan jumlah 31 (44,9%). Dan ada beberapa responden yang sudah bekerja seperti menjadi guru honorer, satpam, bidan dan wiraswasta. Pekerjaan seseorang tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan seseorang karena tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi dari tingkat pendidikan seseorang.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari (saputra, dkk, 2017) dimana seorang pelajar akan lebih sering terpapar atau memperoleh informasi yang banyak karena tugas utama seorang pelajar adalah untuk belajar dan mencari banyak informasi dari pelajaran dan juga pengalaman dibandingkan dengan seseorang yang sudah bekerja yang mendapatkan informasi dari pengalaman dan terpusat pada setiap profesi pekerjaan masing – masing.

Manum dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ada satu responden yang bekerja sebagai bidan, dimana bidan adalah salah satu dari tim kesehatan, hal tersebut menyebabkan tingkat pengetahuan terkait kegawat daruratan baik, karena seorang bidan

telah mendapatkan banyak pengetahuan terkait kegawat daruratan seperti patah tulang sejak menempuh pendidikan dan setelah bekerja sering mendapatkan kasus – kasus terkait kegawatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tingkat pengetahuan pada responden bidan tersebut adalah baik dalam hal penanganan patah tulang *prehospital* meliputi (*survei primer, survei sekunder* dan pembalutan dan pembidaian) dan pengetahuan balut bidai meliputi (pengertian, tujuan, prinsip, macam – macam serta komplikasi dari balut bidai). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Sitorus & Permatasari, 2016) yang menyebutkan bahwa dari 32 responden terdapat 16 responden bidan yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam penanganan kegawatdaruratan seperti patah tulang.

## **2. Tingkat pengetahuan**

### **a. Penanganan patah tulang *pre-hospital***

Berdasarkan data primer yang diperoleh peneliti menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada pertolongan patah tulang *pre-hospital* yaitu sebanyak 55 responden (79,7%), hal tersebut dapat dilihat dari beberapa poin seperti, pertama survei primer dimana sebanyak 42 responden dapat mengerti terkait survei primer yang berisi mengetahui jenis luka dan mengontrol perdarahan. Kedua yaitu sebagian besar responden juga mengetahui terkait survei sekunder sebanyak 51 responden dimana survei sekunder yaitu temuan yang

ada ditempat kejadian seperti, kronologi kejadian, tempat kejadian, waktu terjadinya kejadian dan informasi dari saksi mata ditempat kejadian (Stewart, 2018).

ketiga yaitu sebagian besar responden memahami terkait pengkajian pada patah tulang sebanyak 62 responden, pengkajian patah tulang ini seperti adanya perubahan bentuk pada bagian tubuh, adanya suara krepitasi dan nyeri jika dilakukan pergerakan. Dan yang ke empat adalah penanganan patah tulang menggunakan balut dan bidai, sebagian besar responden mengerti terkait penggunaan balut dan bidai untuk penanagan patah tulang sebanyak 65 responden (Ramsi, 2016)

Hal ini berkaitan dengan sebagian besar responden adalah pelajar sehingga responden sudah pernah mendapatkan informasi atau materi terkait penanganan patah tulang dari ekstrakurikuler yang ada di sekolahnya yaitu PMR (palang merah remaja) hal ini sesuai dengan penelitian (Warouw, Kumaat, & Pondaag, 2018) bahwa responden dalam penelitiannya adalah pelajar SMA kelas X yang sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang penanganan patah tulang dengan balut bidai yang baik.

Hal tersebut dapat digambarkan melalui sebagian besar responden dapat menjawab atau mengisi pernyataan yang ada dalam kuisisioner.

**b. Pengetahuan balut bidai**

Berdasarkan data primer yang diperoleh peneliti menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada pengetahuan balut bidai yaitu sejumlah 56 responden (81,2%). Tingkat pengetahuan bidai balut ini meliputi responden mengerti terkait pengertian balut bidai sejumlah 58 responden, tujuan dilakukannya pembalutan dan pembidaian sejumlah 51 responden, komplikasi dari pembalutan dan pembidaian sebanyak 51 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian dari (Susilowati, 2015) bahwa responden pada penelitiannya sebagian besar telah memahami balut bidai yaitu alat yang digunakan untuk pertolongan pertama pada korban yang mengalami patah tulang dan berfungsi sebagai alat penekan pendarahan dan sebagai alat penahan atau imobilisasi bagian tubuh yang cedera. Selain itu responden mengerti terkait prinsip dalam melakukan balut bidai adalah harus melewati dua sendi serta pembalutan dan pembidaian tidak boleh terlalu kencang ataupun longgar. Responden mengetahui beberapa komplikasi terkait kesalahan dalam melakukan pembalutan dan pembidaian serta komplikasi apabila korban yang mengalami patah tulang dan perdarahan tidak diberikan pertolongan pertama seperti terjadi perdarahan dan juga infeksi. Namun berbeda halnya dengan penelitian dari (Sari, 2015) dimana dalam penelitiannya

membandingkan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan balut bidai dan didapatkan hasil pengetahuan sebelum diberikan pelatihan adalah cukup ini karena responden pada penelitiannya adalah siswa baru sehingga belum banyak terpapar dengan informasi atau pengetahuan terkait penanganan pertama pada patah tulang dan balut bidai.

Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup pada poin prinsip pembalutan dan pembidaian, macam – macam balutan dan bidai dimana pada pengetahuan terkait prinsip pembalutan responden tergolong dalam pengetahuan cukup sebanyak 35 responden dan pada pengetahuan terkait macam – macam bidai balut responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 42 responden. Responden tidak terlalu tahu terkait macam – macam balut bidai responden hanya mengetahui jika pembalutan menggunakan kain dan pembidaian menggunakan kayu yang lurus dan datar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Warouw, Dkk, 2018) dimana dalam penelitiannya membandingkan tingkat pengetahuan pada siswa kelas X sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan simulasi penanganan patah tulang dengan balut bidai. Dimana hasilnya adalah sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan simulasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait balut bidai.

Namun berbeda halnya dengan penelitian dari (Widiastuti, 2017) dimana hasil penelitiannya adalah dari 38 responden penelitian didapatkan tingkat pengetahuan dan pemasangan balut bidai pada responden adalah baik (100%), hal ini dapat terjadi karena pada penelitian yang dilakukan oleh widiastuti responden merupakan perawat IGD, dimana sebagai seorang perawat tentu sudah menyelesaikan tingkat pendidikan sarjana keperawatan dan sering terpapar terkait pengetahuan dari balut bidai ataupun pertolongan dalam kegawatdaruratan sedangkan dalam penelitian ini responden adalah masyarakat awam sehingga tidak sering terpapar dengan balut bidai, sehingga perbedaan tingkat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang

### **C. Kekuatan dan keterbatasan penelitian**

#### 1. Kekuatan penelitian

- c. Belum pernah dilakukan penelitian sejenis sebelumnya di Padukuhan X Ganjuran – Bletuk.
- d. Kuisisioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga sudah bisa digunakan untuk penelitian
- e. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu data di ambil langsung dari responden sehingga mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi.

f. Peneliti mengawasi langsung responden saat mengisi kuisisioner sehingga dapat dipastikan data yang diperoleh sudah tepat dan tidak kurang.

## 2. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya bersifat deskriptif sehingga tidak dapat mengukur korelasi atau komparasi antara pengetahuan dengan karakteristik responden.